

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perguruan tinggi kota surabaya

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan strategis di Indonesia yang berperan sebagai pusat pengembangan pendidikan tinggi, baik melalui perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kota ini dikenal luas sebagai tujuan utama dalam menempuh pendidikan tinggi di wilayah Jawa Timur, yang ditandai dengan tingginya mobilitas mahasiswa dari berbagai daerah. Beragam institusi pendidikan tinggi di Surabaya menawarkan spektrum program studi yang komprehensif, termasuk Program Studi Akuntansi yang menempati posisi penting sebagai salah satu bidang keilmuan yang diminati. Minat tersebut didorong oleh relevansi Akuntansi dengan penguasaan kompetensi di bidang keuangan, perpajakan, serta manajemen dan pengambilan keputusan bisnis.

Perguruan tinggi di Surabaya memiliki keunggulan kompetitif yang tercermin dari mutu pendidikan, ketersediaan fasilitas penunjang akademik, serta kemudahan akses terhadap dunia industri dan bisnis. Sejumlah institusi pendidikan tinggi telah menjalin kerja sama strategis dengan berbagai perusahaan dan lembaga keuangan, baik melalui penyelenggaraan program magang, kegiatan penelitian terapan, maupun pelatihan dan sertifikasi profesional.

Sinergi tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang relevan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Selain itu lingkungan perguruan tinggi di Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran formal dan pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan pola pikir, sikap, serta perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku dalam pengelolaan keuangan. Keberadaan pusat perbelanjaan modern, penetrasi gaya hidup urban, pesatnya perkembangan teknologi finansial, serta kemudahan akses terhadap transaksi non-tunai merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi keputusan dan kebiasaan keuangan mahasiswa.

Dengan berbagai uraian tersebut perguruan tinggi di Surabaya menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis, dan tingkat pendapatan berinteraksi dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

2. Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa Program Studi Akuntansi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki latar belakang akademik yang secara langsung berkaitan dengan bidang keuangan dan akuntansi, sehingga dapat diasumsikan memiliki tingkat pemahaman yang relatif lebih baik dalam aspek pengelolaan finansial.

Dalam konteks akademik, mahasiswa akuntansi dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, akuntansi keuangan, akuntansi manajerial, serta proses pengambilan keputusan ekonomi. Secara konseptual, penguasaan materi tersebut diharapkan mampu membentuk kemampuan analitis dan rasional mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi secara sistematis, terencana, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Selain itu, mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi umumnya mulai memperoleh kemandirian dalam mengelola keuangan pribadi, baik yang bersumber dari uang saku orang tua, beasiswa, pendapatan dari pekerjaan paruh waktu, maupun hasil usaha atau bisnis skala kecil yang dijalankan.

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa akuntansi tetap dihadapkan pada berbagai tantangan finansial, seperti keterbatasan sumber pendapatan, ketergantungan terhadap uang saku dari orang tua, tekanan gaya hidup, serta pengaruh lingkungan sosial. Variasi tingkat literasi keuangan, sikap individu terhadap uang, kecenderungan gaya hidup hedonis, dan perbedaan besaran pendapatan yang diterima berpotensi memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menyusun anggaran, melakukan kegiatan menabung, mengelola utang, serta mengendalikan pengeluaran. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi menjadi subjek penelitian yang relevan dan tepat untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 370 mahasiswa akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 24 butir pernyataan yang mengukur empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel *Financial Literacy* (X_1) diukur melalui 7 pernyataan, *Financial Attitude* (X_2) melalui 6 pernyataan, *Lifestyle Hedonism* (X_3) melalui 3 pernyataan, tingkat pendapatan (X_4) melalui 4 pernyataan, serta perilaku pengelolaan keuangan (Y) melalui 4 pernyataan.

Selain itu, karakteristik responden yang meliputi asal perguruan tinggi, sumber pendapatan, serta jumlah pendapatan memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan latar belakang subjek yang menjadi objek penelitian.

a) Distribusi responden berdasarkan perguruan tinggi

Distribusi responden berdasarkan perguruan tinggi menggambarkan sebaran asal institusi pendidikan dari mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik ini menunjukkan tingkat keterwakilan responden dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya yang memiliki program studi akuntansi.

Tabel 4. 1 Distribusi responden berdasarkan perguruan tinggi

No	Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel	Persentase
1	Universitas Surabaya	500	12	3%
2	Universitas Negeri Surabaya	1368	35	9%
3	Universitas PGRI Adibuana	385	17	5%
4	Universitas Airlangga	1592	50	14%

No	Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel	Persentase
5	Universitas Teknologi Surabaya	27	2	1%
6	STIESIA Surabaya	1172	32	9%
7	Universitas NAROTAMA	173	7	2%
8	Universitas Hayam Wuruk Perbanas	251	12	3%
9	Universitas Ciputra	207	9	2%
10	Universitas Dinamika Surabaya	63	6	2%
11	Universitas Dr. Soetomo	72	1	0.3%
12	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	554	19	5%
13	Universitas Katolik Darma Cendika	154	4	1%
14	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	404	10	3%
15	Universitas Kristen Petra	500	9	2%
16	Universitas Muhammadiyah Surabaya	154	31	8%
17	Universitas Nahdlatul Ulama	223	24	6%
18	Universitas Widya Kartika	125	6	2%
19	Universitas Wijaya Putra	249	8	2%
20	Universitas 17 Agustus 1945	619	21	6%
21	UPN Veteran Jawa Timur	1916	50	14%
22	Universitas Wijaya Kusuma	125	4	1%
23	Universitas WR Supratman	18	0	0%
24	Universitas Merdeka surabaya	43	0	0%
25	Universitas Bhayangkara	6	0	0%
26	STIE Mahardika	25	1	0.3%
Jumlah		10.925	370	100%

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan perguruan tinggi, penelitian ini diawali dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi pada 26 perguruan tinggi di Kota Surabaya. Dari proses penyebaran tersebut, diperoleh sebanyak 371 kuesioner yang kembali. Setelah dilakukan proses pengolahan data, sebanyak 370 kuesioner dinyatakan layak untuk dianalisis, sedangkan 1 kuesioner tidak dapat diolah karena dianggap tidak memenuhi kriteria sehingga harus dikeluarkan dari analisis penelitian.

Berdasarkan 370 kuesioner yang layak diolah, diketahui bahwa responden berasal dari 26 perguruan tinggi di Kota Surabaya. Responden terbanyak berasal dari Universitas Airlangga dan UPN Veteran Jawa Timur dengan jumlah masing-masing 50 responden atau 14% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perguruan tinggi tersebut memberikan kontribusi terbesar dalam penelitian.

Selanjutnya, responden yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya berjumlah 35 orang (9%), diikuti oleh STIESIA Surabaya sebanyak 32 orang (9%) dan Universitas Muhammadiyah Surabaya sebanyak 31 orang (8%). Sementara itu, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya masing-masing menyumbang 24 responden (6%) dan 21 responden (6%).

Perguruan tinggi lainnya memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, yaitu antara 1 hingga 19 responden dengan persentase berkisar antara 0,3% sampai 5%. Responden paling sedikit berasal dari Universitas Dr. Soetomo dan Universitas Terbuka, masing-masing hanya 1 responden atau 0,3% dari total responden penelitian. Selain itu, terdapat 3 perguruan tinggi yang tidak memperoleh responden (0%) karena tidak terdapat mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian atau tidak adanya respons terhadap penyebaran kuesioner.

Secara keseluruhan, distribusi responden menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota

Surabaya sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam mengenai karakteristik mahasiswa akuntansi yang menjadi subjek penelitian.

b) Distribusi responden berdasarkan sumber pendapatan

Distribusi responden berdasarkan sumber pendapatan memberikan gambaran mengenai asal pendapatan yang dimiliki mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Karakteristik ini penting untuk mengetahui sumber utama pendapatan responden, baik yang berasal dari uang saku maupun pendapatan dari pekerjaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi mahasiswa dalam penelitian ini.

Tabel 4. 2 Distribusi berdasarkan sumber pendapatan

No	Sumber Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Uang Saku	291	79%
2	Gaji	79	21%
3	Lainnya	0	0%
Jumlah		370	100%

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel, mayoritas responden dalam penelitian ini memperoleh pendapatan dari uang saku yang diberikan oleh orang tua, keluarga, maupun dari beasiswa, Dari total 370 responden, terdapat 291 mahasiswa atau 79% yang mengandalkan uang saku sebagai sumber pendapatan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada dukungan keuangan keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama masa perkuliahan.

Di sisi lain, sebanyak 79 responden atau 21% memperoleh pendapatan dari gaji. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa telah

bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Meskipun jumlahnya tidak sebesar kelompok penerima uang saku, keberadaan responden yang memperoleh gaji menunjukkan adanya mahasiswa yang telah mulai mandiri dalam memenuhi kebutuhan finansialnya.

Secara umum, karakteristik responden berdasarkan sumber pendapatan memperlihatkan bahwa uang saku masih menjadi sumber pendapatan yang dominan di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Namun demikian, terdapat pula sebagian mahasiswa yang memperoleh penghasilan melalui pekerjaan maupun bisnis yang dilakukan. Perbedaan sumber pendapatan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang ekonomi responden yang kemungkinan berkaitan dengan cara mereka mengelola keuangan.

c) Distribusi responden berdasarkan jumlah pendapatan

Distribusi responden berdasarkan jumlah pendapatan memberikan gambaran mengenai besaran pendapatan yang diterima mahasiswa dalam periode tertentu. Karakteristik ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan responden dan memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi mahasiswa yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mereka.

Tabel 4. 3 Distribusi berdasarkan jumlah pendapatan

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp. 1.500.000	201	54%
2	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	116	31%
3	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	45	12%
4	> Rp. 3.500.000	8	2%
Jumlah		370	100%

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berada pada kelompok pendapatan kurang dari Rp1.500.000 per bulan. Jumlah responden pada kategori ini mencapai 201 orang atau sekitar 54% dari total sampel penelitian. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi yang menjadi responden masih memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah.

Kelompok pendapatan berikutnya adalah responden yang memperoleh penghasilan antara Rp1.500.000 sampai Rp2.500.000 per bulan. Kategori ini terdiri dari 116 responden atau 31% dari keseluruhan sampel. Dengan jumlah tersebut, kelompok ini menjadi kategori pendapatan terbesar kedua setelah kelompok pendapatan di bawah Rp1.500.000.

Sementara itu, responden dengan pendapatan berkisar Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 tercatat sebanyak 45 orang atau sekitar 12%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa dengan tingkat pendapatan menengah masih lebih sedikit dibandingkan dua kategori sebelumnya.

Pada kategori pendapatan lebih dari Rp3.500.000 per bulan, hanya terdapat 8 responden atau sekitar 2% dari total responden. Persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan sampel penelitian.

Secara umum, sebaran data pendapatan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan di bawah Rp2.500.000 per bulan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi di

Kota Surabaya masih berada pada tingkat kemampuan ekonomi yang terbatas. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi cara mereka mengatur pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan pribadi.

2. Deskripsi Varibel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian menyajikan gambaran umum mengenai tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti, yaitu *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Hedonism Lifestyle*, Tingkat Pendapatan, dan Perilaku Pengelolaan Keuangan. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kecenderungan jawaban responden berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator dan item pernyataan yang digunakan dalam penelitian.

a) Deskripsi variabel *financial literacy* (X1)

Variabel *financial literacy*, yang berperan sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini, diukur menggunakan empat indikator yang tercermin dalam tujuh pernyataan berikut.

Tabel 4. 4 Distribusi variabel *financial literacy*

Pernyataan	STS		TS		RR		S		SS		Jumlah (Σ)	Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
X1.1	0	0.0	3	0.8	19	5.1	232	62.7	116	31.4	370	4.25
X1.2	0	0.0	3	0.8	32	8.6	228	61.6	107	28.9	370	4.19
X1.3	0	0.0	5	1.4	39	10.5	203	54.9	123	33.2	370	4.20
X1.4	0	0.0	3	0.8	21	5.7	234	63.2	112	30.3	370	4.23
X1.5	0	0.0	1	0.3	16	4.3	233	63.0	120	32.4	370	4.28
X1.6	0	0.0	4	1.1	30	8.1	214	57.8	122	33.0	370	4.23
X1.7	0	0.0	3	0.8	30	8.1	213	57.6	124	33.5	370	4.24

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa pernyataan dengan mean tertinggi adalah X1.5 dengan nilai 4,28. Sementara itu, pernyataan dengan mean terendah adalah X1.2 dengan nilai 4,19.

Jika dikaitkan dengan indikator yang telah ditetapkan, maka hasil ini menunjukkan bahwa responden paling setuju dengan pernyataan "Saya mengetahui manfaat investasi keuangan bagi masa depan" (X1.5) yang termasuk dalam indikator tabungan dan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya investasi sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan.

Sebaliknya, pernyataan dengan mean terendah, yaitu "Saya membuat perencanaan penggunaan uang sebelum melakukan pengeluaran" (X1.2) yang termasuk dalam indikator perencanaan keuangan, menunjukkan bahwa meskipun responden cenderung setuju melakukan perencanaan keuangan sebelum menggunakan uangnya, tingkat persetujuan terhadap pernyataan tersebut tidak sekuat indikator lainnya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian responden belum secara konsisten menerapkan perencanaan penggunaan uang sebelum melakukan pengeluaran.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan pribadi, tabungan dan investasi, serta pertimbangan risiko dalam pengambilan keputusan keuangan.

b) Deskripsi variabel *financial attitude* (X2)

Variabel *financial attitude*, yang berperan sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini, diukur menggunakan enam indikator yang tercermin dalam enam pernyataan berikut.

Tabel 4. 5 Distribusi variabel *financial attitude*

Pernyataan	STS		TS		RR		S		SS		Jumlah (Σ)	Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
X2.1	0	0.0	2	0.5	24	6.5	208	56.2	136	36.8	370	4.29
X2.2	0	0.0	4	1.1	28	7.6	213	57.6	125	33.8	370	4.24
X2.3	0	0.0	2	0.5	39	10.5	205	55.4	124	33.5	370	4.22
X2.4	1	0.3	11	3.0	38	10.3	212	57.3	108	29.2	370	4.12
X2.5	1	0.3	3	0.8	32	8.6	217	58.6	117	31.6	370	4.21
X2.6	0	0.0	2	0.5	26	7.0	223	60.3	119	32.2	370	4.24

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa pernyataan dengan mean tertinggi adalah X2.1 dengan nilai 4,29. Sementara itu, pernyataan dengan mean terendah adalah X2.4 dengan nilai 4,12.

Jika dikaitkan dengan indikator yang telah ditetapkan, maka hasil ini menunjukkan bahwa responden paling setuju dengan pernyataan "*Saya mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan pembelian*" (X2.1) yang termasuk dalam indikator obsesi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya memiliki kebiasaan mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum melakukan pembelian, sehingga mencerminkan sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan.

Sebaliknya, pernyataan dengan mean terendah, yaitu "*Saya kadang merasa kesulitan mengatur keuangan diri sendiri*" (X2.4) yang termasuk dalam indikator ketidakmampuan, menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden masih mengalami kendala dalam mengelola keuangan pribadi, tingkat kesulitan yang dirasakan relatif rendah dan tidak terlalu dominan dibandingkan indikator lainnya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya memiliki sikap keuangan yang baik. Responden cenderung mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum berbelanja, mengendalikan pengeluaran, mengelola keuangan secara disiplin, serta memiliki kesadaran untuk menyimpan dana bagi kebutuhan masa depan dan keadaan darurat.

c) Deskripsi variabel *hedonism lifestyle* (X3)

Variabel *financial hedonism*, yang berperan sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini, diukur menggunakan tiga indikator yang tercermin dalam tiga pernyataan berikut.

Tabel 4. 6 Distribusi variabel *hedonism lifestyle*

Pernyataan	STS		TS		RR		S		SS		Jumlah (Σ)	Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
X3.1	159	43.0	136	36.8	41	11.1	21	5.7	13	3.5	370	1.90
X3.2	148	40.0	147	39.7	42	11.4	25	6.8	8	2.2	370	1.91
X3.3	153	41.4	124	33.5	55	14.9	23	6.2	15	4.1	370	1.98

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa pernyataan dengan mean tertinggi adalah X3.3, dengan nilai 1,98, sedangkan pernyataan dengan mean terendah adalah X3.1, dengan nilai 1,90.

Jika dikaitkan dengan indikator yang telah ditetapkan, maka hasil ini menunjukkan bahwa responden paling setuju dengan pernyataan "*Saya percaya hidup harus dinikmati meskipun dengan pengeluaran yang besar*" (X3.3) dibandingkan dengan pernyataan lainnya. Meskipun tingkat persetujuan masih tergolong rendah, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil responden memiliki pandangan bahwa menikmati hidup dapat dikaitkan dengan pengeluaran yang lebih besar.

Sebaliknya, pernyataan dengan mean terendah, yaitu "*Saya sering membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan karena membuat saya merasa senang*" (X3.1), menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju membeli barang yang tidak diperlukan hanya untuk memperoleh kepuasan sesaat. Begitu juga dengan pernyataan "*Saya tertarik membeli produk bermerek meskipun harganya lebih mahal*" (X3.2) yang memiliki nilai mean sebesar 1,91, mengindikasikan bahwa responden cenderung tidak tertarik membeli produk bermerek dengan harga yang lebih tinggi demi prestis.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden tidak cenderung memiliki gaya hidup hedonis. Mereka umumnya tidak setuju dengan perilaku konsumtif, seperti membeli barang yang tidak dibutuhkan, membeli produk mahal demi prestise, maupun mengutamakan pengeluaran besar untuk menikmati hidup.

d) Deskripsi variabel tingkat pendapatan (X4)

Variabel tingkat pendapatan, yang berperan sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini, diukur menggunakan empat indikator yang tercermin dalam empat pernyataan berikut.

Tabel 4. 7 Distribusi variabel tingkat pendapatan

Pernyataan	STS		TS		RR		S		SS		Jumlah (Σ)	Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
X4.1	3	0.8	11	3.0	16	4.3	164	44.3	176	47.6	370	4.35
X4.2	1	0.3	7	1.9	23	6.2	219	59.2	120	32.4	370	4.22
X4.3	1	0.3	5	1.4	33	8.9	198	53.5	133	35.9	370	4.24
X4.4	0	0.0	2	0.5	17	4.6	211	57.0	140	37.8	370	4.32

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa pernyataan dengan mean tertinggi adalah X4.1, dengan nilai 4,35, sedangkan pernyataan dengan mean terendah adalah X4.2, dengan nilai 4,22.

Jika dikaitkan dengan indikator yang telah ditetapkan, maka hasil ini menunjukkan bahwa responden paling setuju dengan pernyataan "*Saya memiliki sumber pendapatan yang jelas atau tetap untuk memenuhi kebutuhan sebagai mahasiswa*" (X4.1). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya merasa memiliki sumber pendapatan yang jelas dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama menjalani perkuliahan.

Sebaliknya, pernyataan dengan mean terendah, yaitu "*Saya dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus sering meminjam uang*" (X4.2), menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mampu memenuhi

kebutuhan secara mandiri, masih terdapat beberapa mahasiswa yang sesekali mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya. Selain itu, pernyataan mengenai penerimaan pendapatan secara rutin setiap bulan (X4.3) dan kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sebagai mahasiswa (X4.4) juga memperoleh nilai mean yang tinggi, yang mengindikasikan kondisi pendapatan yang relatif stabil dan memadai.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang relatif baik. Mayoritas mahasiswa memiliki sumber pendapatan yang jelas, pendapatan yang cukup stabil, serta kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama menempuh pendidikan.

e) Deskripsi variabel perilaku pengelolaan keuangan (Y)

Variabel perilaku pengelolaan keuangan, yang berperan sebagai salah satu variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini, diukur menggunakan empat indikator yang tercermin dalam empat pernyataan berikut.

Tabel 4. 8 Distribusi variabel perilaku pengelolaan keuangan

Pernyataan	STS		TS		RR		S		SS		Jumlah (Σ)	Mean
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Y.1	1	0.3	8	2.2	39	10.5	196	53.0	126	34.1	370	4.18
Y.2	0	0.0	5	1.4	31	8.4	239	64.6	95	25.7	370	4.15
Y.3	0	0.0	2	0.5	15	4.1	230	62.2	123	33.2	370	4.28
Y.4	0	0.0	1	0.3	28	7.6	205	55.4	136	36.8	370	4.29

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa pernyataan dengan mean tertinggi adalah Y.4, dengan nilai 4,29, sedangkan pernyataan dengan mean terendah adalah Y.2, dengan nilai 4,15

Jika dikaitkan dengan indikator yang telah ditetapkan, maka hasil ini menunjukkan bahwa responden paling setuju dengan pernyataan "*Saya menyisihkan pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan secara berkala*" (Y.4). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya memiliki kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung atau diinvestasikan sebagai bentuk persiapan keuangan di masa depan.

Sebaliknya, pernyataan dengan mean terendah, yaitu "*Saya memantau dan mencatat pengeluaran untuk memastikan tidak melebihi anggaran yang telah direncanakan*" (Y.2), menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah melakukan pengendalian keuangan, intensitas dalam memantau dan mencatat pengeluaran masih relatif lebih rendah dibandingkan perilaku pengelolaan keuangan lainnya. Selain itu, pernyataan mengenai penyusunan anggaran bulanan (Y.1) dan mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan keinginan (Y.3) juga memperoleh nilai mean yang tinggi, yang menunjukkan adanya kebiasaan mengatur dan memprioritaskan penggunaan keuangan secara bijaksana.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Mayoritas mahasiswa telah menerapkan perencanaan dan pengendalian keuangan, mengutamakan

kebutuhan pokok, serta menyisihkan pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan secara berkala.

3. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur konsep atau variabel yang seharusnya diukur (Ghozali, 2021). Pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi hasil korelasi antara skor butir pertanyaan dengan skor total variabel. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 4. 9 Hasil uji validitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Financial Literacy (X1)</i>		
X1.1	0.000	VALID
X1.2	0.000	VALID
X1.3	0.000	VALID
X1.4	0.000	VALID
X1.5	0.000	VALID
X1.6	0.000	VALID
X1.7	0.000	VALID
<i>Financial Attitude (X2)</i>		
X2.1	0.000	VALID
X2.2	0.000	VALID
X2.3	0.000	VALID

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
X2.4	0.000	VALID
X2.5	0.000	VALID
X2.6	0.000	VALID
<i>Hedonism Lifestyle (X3)</i>		
X3.1	0.000	VALID
X3.2	0.000	VALID
X3.3	0.000	VALID
Tingkat Pendapatan (X4)		
X4.1	0.000	VALID
X4.2	0.000	VALID
X4.3	0.000	VALID
X4.4	0.000	VALID
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)		
Y.1	0.000	VALID
Y.2	0.000	VALID
Y.3	0.000	VALID
Y.4	0.000	VALID

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel, seluruh indikator pada variabel *financial literacy* (X1), *financial attitude* (X2), *hedonism lifestyle* (X3), tingkat pendapatan (X4), dan perilaku pengelolaan keuangan (Y) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing item pernyataan sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.

Pada variabel *financial literacy* (X1), indikator yang mengukur pengetahuan tentang keuangan pribadi, perencanaan keuangan, tabungan dan investasi, serta sikap terhadap risiko keuangan telah memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, pada variabel *financial attitude* (X2), indikator yang

mengukur obsesi, kekuatan, usaha, ketidakmampuan, retensi, dan keamanan juga terbukti valid dalam menggambarkan sikap keuangan responden.

Pada variabel *hedonism lifestyle* (X3), seluruh indikator yang berkaitan dengan aktivitas, minat, dan opini terhadap gaya hidup hedonis menunjukkan hasil yang valid. Sementara itu, pada variabel tingkat pendapatan (X4), indikator sumber pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan, stabilitas pendapatan, dan kecukupan pendapatan dinyatakan valid dalam mengukur kondisi pendapatan responden. Selain itu, seluruh indikator pada variabel perilaku pengelolaan keuangan (Y) yang meliputi perencanaan keuangan, pengendalian keuangan, konsumsi, serta tabungan dan investasi juga terbukti valid.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur masing-masing variabel penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam suatu variabel mampu memberikan hasil yang relatif konsisten apabila digunakan pada kondisi yang sama (Ghozali, 2021). Suatu instrumen

penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70 ($\alpha > 0,70$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 4. 10 Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.772	7	Reliabel
<i>Financial Attitude</i> (X2)	0.702	6	Reliabel
<i>Hedonism Lifestyle</i> (X3)	0.845	3	Reliabel
Tingkat Pendapatan (X4)	0.786	4	Reliabel
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	0.714	4	Reliabel

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas dan mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten.

Variabel *Financial Literacy* (X1) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,772 dengan 7 item pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dalam mengukur pengetahuan dan pemahaman responden terkait pengelolaan keuangan. Variabel *Financial Attitude* (X2) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,702 dengan 6 item pernyataan, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dalam mengukur sikap keuangan responden. Selanjutnya, variabel *Hedonism Lifestyle* (X3) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,845 dengan 3 item pernyataan. Nilai ini merupakan yang

tertinggi di antara seluruh variabel penelitian, sehingga menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik dalam mengukur kecenderungan gaya hidup hedonis responden. Sementara itu, variabel Tingkat Pendapatan (X4) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,786 dengan 4 item pernyataan, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan dalam mengukur kondisi pendapatan responden secara konsisten.

Adapun variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,714 dengan 4 item pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dalam mengukur perilaku responden dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, hasil uji reliabilitas membuktikan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu *Financial Literacy* (X1), *Financial Attitude* (X2), *Hedonism Lifestyle* (X3), Tingkat Pendapatan (X4), dan Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y), telah memenuhi standar reliabilitas karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Oleh sebab itu, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk menghasilkan pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga hasil analisis dapat menghasilkan estimasi yang valid dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas,

dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menilai kelayakan model regresi sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semakin besar nilai signifikansi yang diperoleh, semakin baik data dalam memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 4. 11 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		370
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83334104
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.022
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,087. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan

dalam penelitian, yaitu 0,05 ($0,087 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, tidak terdapat penyimpangan distribusi yang signifikan pada residual penelitian, sehingga asumsi normalitas sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi telah terpenuhi.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pada penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF setiap variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Tabel 4. 12 Hasil uji multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.218	0.589		10.548	0.000		
	<i>Financial Literacy</i>	0.056	0.020	0.119	2.848	0.005	0.646	1.547
	<i>Financial Attitude</i>	0.096	0.023	0.179	4.204	0.000	0.623	1.606
	<i>Hedonism Lifestyle</i>	-0.035	0.016	-0.074	-2.147	0.032	0.952	1.051
	Tingkat Pendapatan	0.398	0.025	0.592	15.712	0.000	0.796	1.256

a. Dependent Variable: Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Variabel *Financial Literacy* (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,646 dan VIF sebesar 1,547. Variabel *Financial Attitude* (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,623 dan VIF sebesar 1,606. Variabel *Hedonism Lifestyle* (X3) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,952 dan VIF sebesar 1,051. Sementara itu, variabel Tingkat Pendapatan (X4) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,796 dan VIF sebesar 1,256.

Berdasarkan kriteria pengujian multikolinearitas, model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai $Tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan variabel dependen secara baik dan model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing

variabel lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi terindikasi mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 12 Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.477	0.727		2.033	0.043
	<i>Financial Literacy</i>	0.021	0.024	0.057	0.883	0.378
	<i>Financial Attitude</i>	0.005	0.028	0.011	0.173	0.863
	<i>Hedonism Lifestyle</i>	0.004	0.020	0.011	0.209	0.835
	Tingkat Pendapatan	-0.056	0.029	-0.112	-1.956	0.051

a. Dependent Variable: Abs. RES

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel *Financial Literacy* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,378, *Financial Attitude* (X2) sebesar 0,863, *Hedonism Lifestyle* (X3) sebesar 0,835, dan Tingkat Pendapatan (X4) sebesar 0,051.

Sesuai dengan kriteria pengujian heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas karena masing-masing memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi

asumsi heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur hubungan dan pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk menguji pengaruh *financial literacy* (X_1), *financial attitude* (X_2), *hedonism lifestyle* (X_3), dan tingkat pendapatan (X_4) terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y). Hasil analisis regresi digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil uji regresi linear berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.218	0.589		10.548	0.000
	<i>Financial Literacy</i>	0.056	0.020	0.119	2.848	0.005
	<i>Financial Attitude</i>	0.096	0.023	0.179	4.204	0.000
	<i>Hedonism Lifestyle</i>	-0.035	0.016	-0.074	-2.147	0.032
	Tingkat Pendapatan	0.398	0.025	0.592	15.712	0.000

a. Dependent Variable: Perilaku Pengelolaan Keuangan

a. Dependent Variable: Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Hasil persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,218 + 0,056 X_1 + 0,096 X_2 - 0,035 X_3 + 0,398 X_4 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel *Financial Literacy* (X_1), *Financial Attitude* (X_2), *Hedonism Lifestyle* (X_3), dan Tingkat

Pendapatan (X_4) terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y) sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 6,218 menunjukkan bahwa apabila variabel *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Hedonism Lifestyle*, dan Tingkat Pendapatan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 6,218.
- b) Koefisien regresi *Financial Literacy* (X_1) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Financial Literacy sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,056 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
- c) Koefisien regresi *Financial Attitude* (X_2) sebesar 0,096 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Financial Attitude sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,096 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- d) Koefisien regresi *Hedonism Lifestyle* (X_3) sebesar -0,035 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Hedonism Lifestyle sebesar satu satuan akan menurunkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,035 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
- e) Koefisien regresi Tingkat Pendapatan (X_4) sebesar 0,398 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Tingkat Pendapatan sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,398 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien ini merupakan yang terbesar dibandingkan variabel

independen lainnya, sehingga menunjukkan bahwa Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat (Ghozali, 2021),. Dasar pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel tersebut tidak signifikan.

Tabel 4. 14 Hasil uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.218	0.589		10.548	0.000
	<i>Financial Literacy</i>	0.056	0.020	0.119	2.848	0.005
	<i>Financial Attitude</i>	0.096	0.023	0.179	4.204	0.000
	<i>Hedonism Lifestyle</i>	-0.035	0.016	-0.074	-2.147	0.032
	Tingkat Pendapatan	0.398	0.025	0.592	15.712	0.000

a. Dependent Variable: Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Tabel *Coefficients* digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Melalui tabel ini, dapat dilihat arah hubungan, besarnya koefisien regresi,

serta tingkat signifikansi dari setiap variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Hipotesis :

H1: *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

H2: *Financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

H3: *Hedonism lifestyle* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

H4: Tingkat Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig) sebagai berikut:

- a) Jika $\text{Sig.} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis diterima, yang berarti variabel memiliki pengaruh signifikan.
- b) Jika $\text{Sig.} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel tidak memiliki pengaruh signifikan.

1. Hipotesis 1 (H1) : *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Financial Literacy* memiliki koefisien regresi sebesar 0,056 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan

mahasiswa, maka perilaku pengelolaan keuangannya juga cenderung semakin baik. Setiap peningkatan *Financial Literacy* sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,056 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Dengan demikian, H1 diterima.

2. Hipotesis 2 (H2): *Financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Variabel *Financial Attitude* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,096. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan. Setiap kenaikan satu satuan pada *Financial Attitude* akan diikuti peningkatan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,096 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H2 diterima.

3. Hipotesis 3 (H3): *Hedonism Lifestyle* berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Variabel *Hedonism Lifestyle* memiliki koefisien regresi sebesar -0,035. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara gaya hidup hedonis dan perilaku pengelolaan

keuangan. Semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswa, maka perilaku pengelolaan keuangannya cenderung menurun. Setiap peningkatan *Hedonism Lifestyle* sebesar satu satuan akan menurunkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,035 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, H3 diterima.

4. Hipotesis 4 (H4): Tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Variabel Tingkat Pendapatan memperoleh koefisien regresi sebesar 0,398 dengan arah hubungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mahasiswa dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan yang lebih baik. Setiap peningkatan Tingkat Pendapatan sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,398 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan). Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Oleh karena itu, H4 diterima.

2. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat. Dalam penelitian ini, Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan tingkat pendapatan secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi.

Tabel 4. 15 Hasil uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	365.374	4	91.344	130.106	.000 ^b
	Residual	256.255	365	0.702		
	Total	621.629	369			
a. Dependent Variable: Perilaku Pengelolaan Keuangan						
b. Predictors: (Constant), Tingkat Pendapatan, <i>Hedonism Lifestyle</i> , <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Attitude</i>						

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 130,106 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* (*X1*), *financial attitude* (*X2*), *hedonism lifestyle* (*X3*), dan tingkat pendapatan (*X4*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan (*Y*). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diterima.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Selain menghasilkan persamaan regresi, analisis regresi linear berganda juga memberikan nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 16 Hasil uji koefisien determinasi

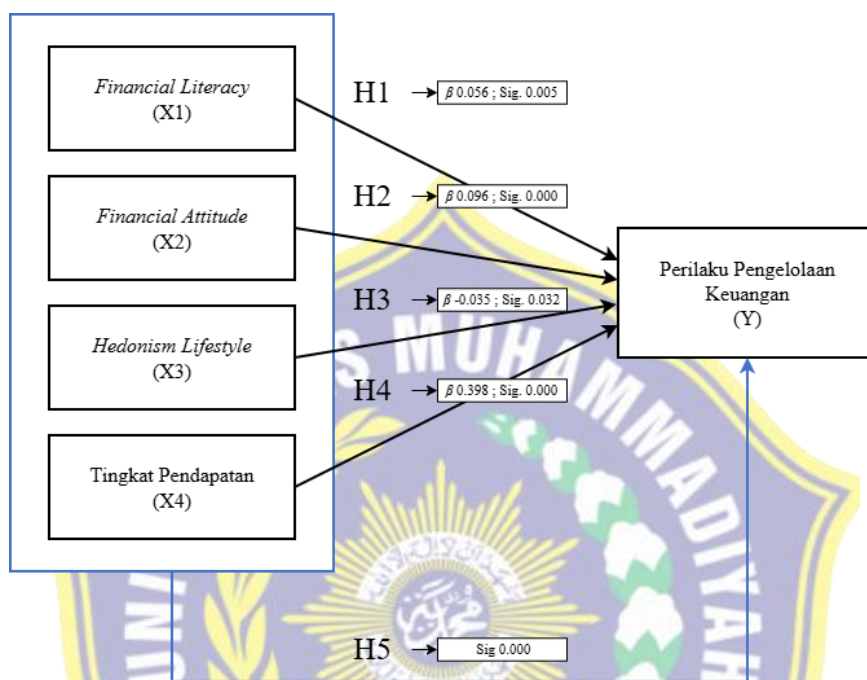
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 ^a	0.588	0.583	0.838
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendapatan, Hedonism Lifestyle, Financial Literacy, Financial Attitude				

Sumber: Data SPSS Peneliti 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,588 atau 58,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* (X_1), *financial attitude* (X_2), *hedonism lifestyle* (X_3), dan tingkat pendapatan (X_4) mampu menjelaskan variasi perilaku pengelolaan keuangan (Y) sebesar 58,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 41,2% (100% - 58,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Variabel tersebut dapat berupa faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka struktur kerangka konseptual dapat dijelaskan seperti berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Temuan



Sumber: Peneliti 2026

Hasil temuan dari pengujian hipotesis berdasarkan model analisis diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil temuan hipotesis

No	Hipotesis	Temuan	Hasil
1	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>financial literacy</i> terhadap perilaku pengelolaan keuangan	$\beta 0.056$; Sig. 0.005	Diterima
2	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>financial attitude</i> terhadap perilaku pengelolaan keuangan	$\beta 0.096$; Sig. 0.000	Diterima
3	Terdapat pengaruh negatif signifikan <i>hedonism lifestyle</i> terhadap perilaku pengelolaan keuangan	$\beta -0.035$; Sig. 0.032	Diterima

No	Hipotesis	Temuan	Hasil
4	Terdapat pengaruh positif signifikan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan	β 0.398 ; Sig. 0.000	Diterima
5	Terdapat pengaruh secara simultan <i>financial literacy</i> , <i>financial attitude</i> , <i>lifestyle hedonism</i> dan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan	Sig. 0.000	Diterima

Sumber: Peneliti 2026

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Kota Surabaya pada umumnya telah mampu mengelola keuangan pribadinya dengan cukup baik. Berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden, variabel *financial literacy* dan *financial attitude* termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, variabel *hedonism lifestyle* berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat pendapatan responden tergolong tinggi. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan kondisi masing-masing variabel yang diteliti. Selanjutnya, pembahasan hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan pengujian setiap hipotesis yang telah diajukan:

1. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pemahaman mahasiswa

mengenai konsep keuangan, perencanaan keuangan, tabungan, investasi, serta risiko keuangan, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam konteks penelitian ini, *financial literacy* menjadi dasar terbentuknya keyakinan dan pertimbangan yang mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki, semakin besar pula kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku keuangan secara bijaksana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra *et al.* (2023) yang menemukan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Wijaya, (2024) yang menyatakan bahwa *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun pelatihan keuangan bagi mahasiswa.

2. Pengaruh *Financial Attitude* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Hasil ini menunjukkan

bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan uang cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan masa depan. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi niat dan perilaku seseorang. Sikap keuangan yang positif akan membentuk kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang mendukung pengelolaan keuangan yang sehat. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan akan lebih terdorong untuk menerapkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa *financial attitude* merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Nisa dan Haryono (2022) yang menemukan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya pembentukan sikap keuangan yang positif sejak dini melalui pendidikan keuangan dan pembiasaan perilaku keuangan yang baik. berdasarkan hasil analisis, teori yang mendasari, dan bukti empiris sebelumnya, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

3. Pengaruh *Hedonism Lifestyle* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hedonism Lifestyle* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menjalani gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan konsumsi, maka semakin rendah kualitas pengelolaan keuangan yang dimiliki. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1997), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks gaya hidup hedonis, lingkungan sosial, tren konsumsi, media sosial, serta pengaruh kelompok pergaulan dapat membentuk pola perilaku konsumtif yang pada akhirnya memengaruhi cara individu mengelola keuangannya. Hal relevan dengan data sumber pendapatan yang di peroleh, di mana sebagian besar responden masih mengandalkan uang saku dari orang tua, keluarga, maupun beasiswa sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan pada uang saku tidak selalu membatasi perilaku konsumtif. Apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri, mahasiswa cenderung lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan sehingga kualitas pengelolaan keuangan menjadi menurun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sampoerno dan Asandimitra (2021) yang menemukan bahwa *hedonism lifestyle* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Nisa dan Haryono (2022), Saputra *et al.* (2023), serta Ardiansyah (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan *hedonism lifestyle* cenderung menurunkan kualitas perilaku keuangan seseorang. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi berbagai bentuk konsumsi yang ditawarkan oleh lingkungan dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis, teori yang mendasari, dan bukti empiris sebelumnya, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

4. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Selain itu, variabel ini memiliki nilai koefisien regresi terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan, menyusun anggaran, menabung, dan mengelola pengeluaran. Ketersediaan sumber daya keuangan yang lebih memadai memungkinkan mahasiswa

untuk menerapkan pengelolaan keuangan secara lebih optimal. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), menyatakan bahwa kondisi sumber daya yang dimiliki individu merupakan bagian dari persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Semakin besar sumber daya yang dimiliki seseorang, termasuk pendapatan, maka semakin besar pula kemampuannya untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Haryono (2022) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Saputra *et al.* (2023) dan Sampoerno dan Asandimitra (2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengoptimalkan pendapatan yang dimiliki melalui perencanaan dan pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

5. Pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle* dan tingkat pendapatan secara simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan tingkat pendapatan. Keempat variabel

tersebut secara bersama-sama berperan dalam membentuk cara mahasiswa merencanakan, mengendalikan, dan mengelola keuangannya. Pengetahuan keuangan yang baik, sikap keuangan yang positif, serta pendapatan yang memadai dapat mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, kecenderungan gaya hidup hedonis dapat memengaruhi keputusan keuangan yang kurang rasional. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku pengelolaan keuangan terbentuk melalui kombinasi pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu dalam mengendalikan sumber daya yang dimiliki (Ajzen, 1991). Sementara itu, *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan pola gaya hidup juga turut memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam mengelola keuangan (Bandura, 1997).

Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang dimiliki individu. Dengan adanya keseimbangan antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan yang baik, tingkat pendapatan yang memadai, serta kemampuan mengendalikan gaya hidup, mahasiswa akan lebih mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab